

**TRADISI NYANGKREB DI DUSUN SUKARAJA  
DESA ANDAPRAJA KECAMATAN RAJADESA KABUPATEN CIAMIS  
(Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan Dari Tahun 1972-2007)**

**Oleh:**

**Yeni Wijayanti <sup>1</sup>**

**Ratna Kartika <sup>2</sup>**

**ABSTRAK**

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Nyangkreb adalah suatu tradisi menjelang panen padi yang dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan pada Dewi Sri yang merupakan Dewi Padi dan asal mula tumbuh-tumbuhan. Tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh, tradisi ini juga sebagai doa keselamatan agar mendapat hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Prosesi ini dilakukan oleh seorang punduh biasanya dilakukan pada sore hari pada pukul 3 atau 4 sore. Para petani menyediakan beberapa syarat-syarat atau sesaji untuk acara Nyangkreb tersebut. Dalam upaya melestarikan tradisi nyangkreb ini, dilakukan dengan upaya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Salah satu upaya dalam melestarikan Tradisi Nyangkreb ini adalah dengan menggelar acara yang memberikan pengenalan kreativitas seniman/budayawan Sunda yang menampilkan beragam tradisi Sunda termasuk Tradisi Nyangkreb sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan alam, dorongan dari aparat pemerintah juga bisa dilakukan dengan memberikan himbauan kepada masyarakat untuk lebih menjaga dan melestarikan Tradisi Nyangkreb. Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi ini terdapat makna yang begitu besar bagi masyarakat, antara lain mempererat tali silaturahmi, menjaga dan melestarikan tradisi turun temurun dari leluhur dan sebagai ungkapan syukur atas berkah yang didapat.*

**Kata Kunci:** Tradisi, Nyangkreb dan Tradisi Sunda

**ABSTRACT**

*The result of this research indicated that Nyangkreb tradition is a tradition of the rice harvest was intended as a form of homage to the goddess Dewi Sri who is the origin of rice and herbs. This tradition as an expression of gratitude for the harvest that has been obtained, this tradition as well as a prayer for safety in order to obtain better results in the future. The procession is carried out by a Punduh usually done in the afternoon at 3 or 4 in the afternoon. Farmers provide some of the terms or offerings for the Nyangkreb event. In an effort to preserve the tradition of this nyangkreb, carried out with the effort of understanding of the cultural values of the nation. One effort in preserving this tradition is to hold Nyangkreb event gives an introduction creativity of artists/cultural Sunda featuring a variety of traditions including Nyangkreb tradition in an attempt to get closer to nature, the encouragement of government officials can also be done by giving local communities to more maintain and preserve the tradition Nyangkreb. Meanings and values contained in this tradition are so great meaning for the community, among others tighten the relationship, maintain and preserve the tradition handed down from ancestors and as an expression of gratitude for the blessings that come by.*

**Kata Kunci:** Tradition, Nyangkreb and Sundanese Traditions

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Ciamis merupakan sebuah Kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Ibukotanya adalah Ciamis Kota. Geografis

wilayah Kabupaten Ciamis berada pada 108<sup>o</sup>20' sampai dengan 108<sup>o</sup>40' Bujur Timur dan 7<sup>o</sup>40'20'' sampai dengan 7<sup>o</sup> 41'20''Lintang Selatan. Kabupaten ini berada di bagian Tenggara Jawa Barat, berbatasan dengan

---

Jurnal Artefak Vol. 2 No. 1 – Maret 2014 [ISSN: 2355-5726]

Hlm: 1 - 12

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis

<sup>2</sup> Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan di Utara, Kabupaten Cilacap dan Kota Banjar di Timur, Kabupaten Pangandaran dan Samudra Hindia di Selatan dan Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya di Barat. Luas wilayah Kabupaten Ciamis secara keseluruhan mencapai 143.387 ha.

Kabupaten Ciamis cukup potensial untuk pertanian dan pariwisata karena merupakan jalur transportasi antar kota maupun antar provinsi yang melewati pusat kota. Jalur lalu lintas antar propinsi melewati Kecamatan Cihaurbeuti, Sindangkasih, Cikoneng, Ciamis dan Cisaga. Ciamis juga memiliki beberapa tempat pariwisata yang merupakan peninggalan tataran Kerajaan Galuh dan wisata alam, diantaranya Astana Gede, Taman Ciungwanara dan Situ Lengkong yang diharapkan menjadi daerah wisata andalan Kabupaten Ciamis sehingga menjadi primadona wisatawan domestik dan mancanegara (Bappeda, CDA 2014).

Komoditi unggulan Kabupaten Ciamis dari sektor perikanan yaitu budidaya ikan air tawar diantaranya gurame, nila dan udang galah. Dari subsektor tanaman pangan terdapat potensi duku, salak, cabe dan jagung. Untuk subsektor peternakan mempunyai komoditi unggulan sapi, ayam ras dan domba. Selanjutnya dari subsektor perkebunan yang potensinya menonjol ialah cengkeh, kakao, lada dan kelapa. Selain itu Kabupaten Ciamis juga memiliki potensi budaya dan tradisi yang masih dihormati sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Ciamis. Adapun potensi budaya yang ada di Kabupaten Ciamis diantaranya, Kampung Kuta, Batik Ciamis, Tari Ronggeng Amen, Tari Ronggeng Gunung, Tari Gondang, Upacara Nyangku, Situs Astana Gede Kawali, Situs Tambaksari, Situs Karangkamulyan, Situs Pangcalikan Gunung Padang, Situs Jambansari, Situs Gunung Susuru dan Keramat Kuning Lakbok. Ciamis juga memiliki objek wisata alam yang menjadi potensi pariwisata budaya yaitu, Situ Lengkong di Panjalu, Curug Tujuh di Panjalu dan Situ Mustika di Cisaga (Bappeda, CDA 2014).

Kabupaten Ciamis terdiri dari beberapa Kecamatan yaitu 26 Kecamatan yang di bagi lagi atas sejumlah Desa dan Kelurahan. Dari beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis terdapat sebuah Kecamatan di sebelah Utara Kabupaten Ciamis yaitu Kecamatan Rajadesa yang terdiri dari 11 (sebelas) Desa yakni Desa Andapraja, Desa Purwaraja, Desa Rajadesa, Desa Sirnabaya, Desa Sirnajaya, Desa Sukaharja, Desa Sukajaya, Desa Tanjungjaya,

Desa Tanjungsari, Desa Tanjungsukur dan Desa Tigaherang.

Desa Andapraja adalah Desa yang berada di wilayah Kecamatan Rajadesa, Desa ini berdiri sejak Tanggal 16 April 1009 Kepala Desa yang pertama adalah Bpk. Ayah dan yang sekarang menjabat adalah Bpk. Suherman S.IP. Desa Andapraja terdiri dari 6 Dusun, 11 RW dan 30 RT. Dusun-dusun di Desa Andapraja antara lain Dusun Sukaraja, Dusun Cikupa, Dusun Pasirjaya, Dusun Mekarjaya, Dusun Ciwulan dan Dusun Kubang (Profil Desa Andapraja 2014).

Letak Desa Andapraja berada di wilayah Utara Kabupaten Ciamis berjarak 169 Km dari Ibu Kota Provinsi dan berjarak 40 Km dari pusat Ibu Kota Kabupaten serta 5 Km dari Kecamatan. Luas wilayah Desa Andapraja adalah 576.520 Ha dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah timur : Desa Sukaharja dan Desa Kawunglarang
2. Sebelah utara : Desa Tigaherang
3. Sebelah barat : Desa Purwaraja
4. Sebelah selatan : Desa Tanjungjaya

Dibidang pendidikan Desa Andapraja telah memiliki lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Dengan posisi seperti itu Desa Andapraja perlu mengembangkan dan meningkatkan pembangunan sarana penunjang pelayanan masyarakat, penunjang kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Kondisi geografis Desa Andapraja merupakan daerah perbukitan dan dataran yakni 67% pegunungan/perbukitan dan 33% dataran dengan ketinggian 400-600 meter diatas permukaan laut dan suhu rata-rata 23-25 derajat C. Iklim Desa Andapraja sebagaimana Desa yang lainnya di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang ada di Desa Andapraja. Sehingga dengan didukung oleh kondisi tanah dan iklim pegunungan rata-rata penduduk Desa Andapraja bermata pencaharian sebagai petani. Hasil alam yang potensial yaitu tanaman yang umumnya banyak ditanam ialah kopi, kapul, coklat dan padi. Selain dari hasil alam tersebut ada juga tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Andapraja yaitu Nyekar, Tahlilan, adat pernikahan, adat khitanan, tradisi panen dan tradisi slametan kehamilan (Profil Desa Andapraja, 2014).

Tradisi Nyangkreb di Dusun Sukaraja  
Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis  
(Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan Dari Tahun 1972-2007)  
**Yeni Wijayanti & Ratna Kartika**

Mayoritas masyarakat Desa Andapraja beragama Islam namun dalam pelaksanaan keagamaannya masih diwarnai dengan konsep keyakinan Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik dan bercampur menjadi satu, sehingga mencampuradukan antara ajaran Islam dengan konsep keyakinan Hindu-Budha. Sebagaimana petani lainnya masyarakat Desa Andapraja masih dipengaruhi oleh kekuatan ghaib yang dianggap turut menentukan nasib manusia, untuk menciptakan keserasian hidup maka masyarakat seringkali melakukan upacara yang disebut slametan. Slametan diadakan dengan maksud memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang atau kekuatan ghaib dengan memberikan sesaji-sesaji, salah satu slametan yang sering dilakukan adalah kebudayaan atau tradisi Nyangkreb.

Menurut E. B. Tylor (1924: 1) Kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Sedangkan mengenai unsur kebudayaan dikenal adanya tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketujuh unsur tersebut dikatakan universal karena dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan dimanapun dan kapanpun berada. Tujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu: 1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), 2. Sistem mata pencaharian hidup, 3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi social, 4. Bahasa, 5. Kesenian, 6. Sistem pengetahuan dan 7. Sistem religi. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Adat Istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat (<http://kbbi.web.id/tradisi>, di Akses 11 Maret 2015).

Menurut JC. Mokoginta (1996: 77), “adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan.

Karena itu, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat”.

Tradisi (bahasa latin: *tradio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah (<http://id.wikipedia.org>, 11 Maret 2015).

Dusun Sukaraja sendiri memiliki sebuah seni budaya atau tradisi yang dinamakan dengan istilah Tradisi Nyangkreb, Nyangkreb merupakan adat istiadat atau budaya warisan leluhur yang sudah dilakukan secara turun temurun. Nyangkreb dapat diartikan sebagai pinangan terkait dengan padi yang siap untuk dipanen, maka Nyangkreb bermakna meminjau Nyi Pohaci Sanghyang Sri, dewi kesuburan agar panen mereka selalu baik. Tradisi ini dilakukan oleh para petani sebagai bentuk penghargaan kepada para leluhur dan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa.

Seiring dengan perkembangan zaman Tradisi ini mulai dilupakan dan sudah jarang dilakukan menjelang panen padi, hanya beberapa kepala keluarga saja yang masih melaksanakannya dengan cara yang sederhana. Pada pelaksanaannya Tradisi Nyangkreb menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat saat ini, bagi kalangan yang masih melakukan tradisi Nyangkreb ini beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan itu hanyalah sebatas rasa syukur atas hasil panen yang mereka dapatkan. Namun bagi kalangan yang tidak melakukan tradisi tersebut mereka beranggapan bahwa tradisi ini tidak perlu dilaksanakan karena mayoritas masyarakat memeluk agama Islam sehingga hal tersebut dianggap musyrik telah menyekutukan Allah SWT.

## **METODE PENELITIAN**

Keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan memilih serta menggunakan metode. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh peneliti dalam proses pemecahan masalah,

sehingga dengan cara itulah tujuan yang dihendaki peneliti dapat tercapai. Metode yang dipandang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian ini dan juga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah metode sejarah (historiografi).

Ada lima langkah yang harus dilakukan saat menggunakan metode historiografi tersebut. Adapun kelima langkah tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013: 69) bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi (analisis dan sintesis) dan (5) penulisan. Lebih jelasnya mengenai kelima langkah tersebut dijelaskan Kuntowijoyo (2013: 70) sebagai berikut :

#### 1. Pemilihan Topik

Sebelum melakukan proses penelitian sejarah, seorang sejarawan perlu melakukan pemilihan topik penelitian. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: 1) kedekatan emosional, 2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting karena orang hanya bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat. Setelah topik ditemukan, langkah berikutnya 3) membuat rencana penelitian.

#### 2. Pengumpulan Sumber

Heuristik merupakan istilah yang digunakan untuk pengumpulan informasi mengenai topik penelitian sejarah. Heuristik atau pengumpulan informasi mengenai topik penelitian sejarah lazimnya dilakukan oleh sejarawan di perpustakaan dan di pusat penyimpanan arsip. Sumber heuristik terbagi kedalam tiga bagian, yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda atau artefak.

- a. Sumber tertulis, yaitu sumber yang berupa tulisan, yang terdapat dalam buku dan peninggalan lainnya yang berupa tulisan.
- b. Sumber lisan, yaitu sumber yang berasal dari hasil wawancara.
- c. Sumber benda atau artefak, yaitu sumber yang berupa peninggalan dalam bentuk benda atau artefak (Kuntowijoyo, 2013: 73).

#### 3. Verifikasi (Kritik Sejarah)

Dalam kaitannya dengan mengkaji, menilai dan mengkritik data atau sumber sejarah, dalam penelitian sejarah dikenal adanya verifikasi. Verifikasi adalah proses pengujian terhadap data-data sejarah. Setelah diketahui secara persis topik yang diajukan dan sumber sudah terkumpul, tahap

berikutnya adalah verifikasi, kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Kuntowijoyo, 2013: 77).

#### 4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas. Sebagian itu benar, tapi sebagian salah. Benar, karena penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Tahap interpretasi, paling tidak meliputi analisis dan sintesis.

Ada dua macam interpretasi, yakni analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan beberapa kemungkinan yang dikandung oleh suatu sumber sejarah. Sementara itu sintesis berarti menyatukan beberapa data yang ada dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual (Kuntowijoyo, 2013: 78).

#### 5. Penulisan Sejarah

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian dan (3) Simpulan. Metode yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan menyeluruh, yaitu satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi, maka digunakan metode deskriptif, karena masalah yang diteliti sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, cara yang digunakan dalam memperoleh data primer melalui metode wawancara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ialah metode kualitatif dikarenakan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dikarenakan banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2014: 08).

## PEMBAHASAN

### Asal Usul dan Latar Belakang Munculnya Tradisi Nyangkreb

Agama dari sebagian orang Sunda adalah agama Islam, tetapi dalam kehidupan keagamaan orang Sunda sebagai suku bangsa di Indonesia memiliki unsur-unsur yang bukan Islam. Sistem kepercayaan dan religi dipandang sebagai salah satu faktor dominan yang mendorong dilakukannya sebuah Tradisi di

kalangan masyarakat, dalam kepercayaan Animistis dapat dijumpai adanya anggapan bahwa setiap benda memiliki jiwa, dengan kata lain jiwa tidak hanya pada manusia saja melainkan pada binatang, tumbuhan dan benda-benda matipun mempunyai jiwa (Koentjaraningrat, 2014: 322).

Kepercayaan kepada cerita-cerita mite dan ajaran agama sering diliputi oleh kekuatan-kekuatan gaib, orang Sunda dari daerah pedesaan banyak pula yang pergi ke makam-makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha, pesta atau perlawatan. Upacara-upacara yang berhubungan dengan salah satu fase dalam lingkaran hidup atau yang berhubungan dengan *kaul* atau mendirikan rumah, menanam padi, yang mengandung banyak unsur-unsur bukan Islam masih sering dilakukan (Koentjaraningrat, 2014: 322).

Dalam mitologi Sunda yakni himpunan dongeng-dongeng suci Sunda ada pula banyak unsur-unsur bukan Islam, orang-orang petani Sunda mengenal dongeng-dongeng yang erat kaitannya dengan tanaman padi, yakni cerita Dewi padi. Asal-mula padi banyak dikenal di setiap daerah-daerah di Indonesia, sebagaimana yang tetap hidup di tatar pasundan mengenai asal-mula padi memiliki cerita yang sangat menarik, yakni mengenai seorang Dewi Padi yang dikenal dengan nama Nyi Pohaci Sanghyang Sri Dangdayang Tisnawati, Dewi Sri yang lahir dari sebutir telur yang berasal dari tetesan air mata Dewa Anta (Dewa yang berbadan ular). Pada saat itu, semua Dewa di perintahkan oleh Bathara Guru menyerahkan bahan bangunan untuk mendirikan balai pertemuan dengan maksud agar bangunan itu cepat selesai. Bathara Guru merupakan kepala Dewa yang bertahta di kahyangan. Semua Dewa sangat senang menerima perintah dari Bathara Guru, hanya Dewa Anta yang bersedih karena dia tidak mempunyai kaki untuk melaksanakan tugasnya.

Dewa Anta sedih dan takut terkena amarah Bathara Guru karena hanya dirinyalah yang belum menyerahkan apa yang diminta oleh Bathara Guru. Dalam kesedihannya Ia didekati oleh Bathara Narada yang membuatnya terkejut hingga meneteskan air mata, Dewa Anta mengutarakan kesedihannya karena Ia tidak dapat memenuhi perintah Bathara Guru. Tetapi

anehnya dari tiga butir air mata Dewa Anta menimbulkan suatu keajaiban yang dilihat oleh Bathara Narada, kemudian Dewa Anta disarankan agar membawa tiga butir tetesan air mata yang telah berubah menjadi telur tersebut kepada Bathara Guru sebagai ganti bahan bangunan yang diminta.

Ketiga butir tersebut dibawanya kepada Bathara Guru dengan cara di kulum, dalam perjalanannya Dewa Anta bertemu dengan seekor burung garuda yang kemudian menyapanya namun Dewa Anta tidak dapat menjawabnya karena sedang mengulum telur. Hal ini membuat garuda marah, kemudian diterjanglah Dewa Anta sehingga terlepaslah dua butir telur dari mulutnya hingga jatuh dan pecah, dari pecahan telur tersebut keluarlah dua ekor babi hutan yang bernama Sangkalabuat dan Sang Budug Basu (Murniatmo, 2000: 172).

Dewa Anta melanjutkan perjalanannya dengan membawa satu butir telur, kemudian Dewa Anta menceritakan segala sesuatu yang telah dialaminya kepada Bathara Guru maka atas perintah Bathara Guru Dewa Anta membawa pulang telur tersebut dan kelak apabila sudah menetas Ia disuruh membawanya kembali. Tidak lama kemudian telur itu menetas dan lahirlah bayi perempuan, kemudian dibawanyalah kepada Bathara Guru sesuai pesannya. Bathara Guru memberi nama bayi itu dengan nama Nyi Pohaci Sangyang Dangdayang Tisnawati dan diserahkan kepada istri Bathara Guru yang bernama Dewi Utami untuk menyusuinya.

Bayi itu kemudian tumbuh dewasa dan menjadi seorang putri yang berparas cantik, kecantikan Dewi Sri membuat Bathara Guru jatuh cinta dan ingin mempersuntingnya, mengetahui hal itu para Dewa menjadi khawatir akan ada bencana yang timbul karena terjadi pelanggaran adat. Para Dewa sepakat untuk berusaha menggagalkan rencana Bathara Guru. Keinginan Bathara Guru berhasil digagalkan oleh para Dewa lainnya dengan jalan membunuh dan menguburkannya kebumi. Setelah itu kejadian-kejadian anehpun terjadi, ketika dikuburkan beberapa saat kemudian timbul bermacam-macam tanaman dari kepalanya tumbuh pohon kelapa, dari mata tumbuh tanaman padi, dari arah dada tumbuh padi pulut, dari tangan tumbuh pohon-pohon yang buahnya bergantung, dari kaki tumbuh buluh, pohon yang menjalar keluar dari uratnya, rumput keluar dari

rambutnya, pohon kawung dari kemaluannya, dan bermacam-macam tumbuhan yang lain dari anggota tubuh lainnya. Kuburan Dewi Sri itu menjadi asal mula terjadi tumbuh-tumbuhan yang ada (Soeganda, 2007: 172).

Peristiwa tersebut diketahui oleh Bathara Guru maka iapun memerintahkan untuk memberi tahu kepada Raja Pajajaran bahwa tumbuh-tumbuhan padi itu kelak akan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperintahkan agar Raja dan rakyatnya merawat dan memeliharanya karena tumbuh-tumbuhan dan padi itu berasal dari Sanghyang Sri atau Nyi Pohaci yang merupakan anak Bathara Guru (Murniatmo, 2000: 172).

Masyarakat pada umumnya meyakini dan menjalankan apa yang menjadi Tradisi pada zaman dahulu, bagi kita yang hidup dalam zaman modern ini yang telah terbiasa dengan logika ilmu pengetahuan, dunia mitos seolah-olah melingkari logika itu. Akan tetapi ceritera-ceritera mitos itu harus kita dekati dengan ukurannya-ukurannya sendiri, walaupun tampaknya sering tidak sistematis tetapi dibelakang ceritera-ceritera mite itu biasanya terdapat suatu makna yang mempunyai nilai penting dalam alam pikiran warga dalam suatu kebudayaan.

Mite disamping agama mempunyai fungsi mengatur sikap dan sistem nilai manusia, mempertahankan tertib sosial dalam lingkungan masyarakat yang belum banyak menggunakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern. Itulah sebabnya maka di daerah pedesaan disamping orang taat menjalankan kewajiban agamanya sering pula melakukan upacara-upacara yang tidak terdapat pada agama, bahkan tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Periode yang dikaji dalam penelitian ini adalah antara tahun 1972 sampai dengan 2007, Tradisi Nyangkreb misalnya yang sejak dahulu rutin dilakukan oleh para petani setiap menjelang panen padi, sejak tahun 1972 eksistensi Tradisi Nyangkreb dikalangan masyarakat sangat kuat bahkan menjadi sebuah keharusan ketika panen padi tiba dan tidak boleh ditinggalkan atau tidak dilaksanakan.

Eksistensi Tradisi Nyangkreb dikalangan masyarakat mulai hilang ketika memasuki tahun 2007, dengan adanya aturan dari pemuka agama atau para ulama yang menegaskan kepada masyarakat bahwa tradisi ini bertentangan dengan agama yang dianut dan dalam proses pelaksanaannya masih menggunakan Kemenyan, Hio, Dupa dan yang sejenisnya.

Sedangkan dalam Tradisi Nyangkreb yang dilakukan menjelang panen padi tidak terlepas dari penggunaan Kemenyan atau sejenisnya, dengan adanya larangan tersebut keberadaan Tradisi Nyangkreb ini mulai hilang dan ditinggalkan oleh masyarakat.

Dengan adanya larangan tersebut Tradisi ini mulai mengalami perubahan bagi masyarakat yang masih melaksanakannya yaitu lebih memperhitungkan waktu, biaya dan tenaga dalam melaksanakan Tradisi Nyangkreb sehingga tradisi ini dilaksanakan lebih praktis dan sederhana sehingga tidak memerlukan biaya yang banyak.

Tradisi yang dahulu sering dilaksanakan mulai hilang seiring dengan perkembangan zaman yang mulai modern serta pendidikan yang semakin maju sehingga keberadaan tradisi-tradisi dan mitos mulai dilupakan dan hanya segelintir orang yang masih melaksanakannya.

### **Prosesi Pelaksanaan dan Upaya Pelestarian Tradisi Nyangkreb di Dusun Sukaraja**

Pelaksanaan upacara nyangkreb di Dusun Sukaraja biasa dilakukan sekitar jam tiga atau jam empat sore, dalam artian lain istilah nyangkreb di artikan sebagai “ngalongok pare” atau dalam bahasa Indonesianya adalah “melihat padi” yang akan dipanen keesokan harinya (Wawancara dengan Ibu Warsih, 07 Mei 2015).

Nyangkreb biasa dipimpin oleh seorang punduh (bapa beurang atau ema beurang) yang dianggap sebagai sesepuh atau yang dituakan. Dalam prosesi nyangkreb tersebut, sering diadakan berbagai sesaji yang dipersembahkan kepada Dewi Sri. Diantara sesaji tersebut diantaranya ialah:

1. Nasi tumpang (congcot).
2. Telur atau daging.
3. Ikan asin (pepetek).
4. Kelapa muda (dawegan).
5. Rurujakan (rujak pisang, rujak kelapa, rujak asem).
6. Kemenyan (disimpan dalam nyamut/beungkeut limas).
7. Sawen empat juru (daun kelapa yang diikat/di tukung).
8. Janur (umbul-umbul).
9. Lawon bodas (kain putih).
10. Ketupat.
11. Tangtang angin.
12. Bubur merah dan bubur putih.

Pada pelaksanaan nyangkreb, janur yang dibuat dari daun kelapa disimpan selama seminggu dalam pupuhunan. Hal ini dilakukan

Tradisi Nyangkreb di Dusun Sukaraja  
Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis  
(Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan Dari Tahun 1972-2007)  
**Yeni Wijayanti & Ratna Kartika**

untuk memberi tahu kepada Dewi Sri bahwa padinya akan dipanen karena orang tua zaman dahulu pernah ada yang melihat (kawenehan) ada yang sedang nyamur atau rapat yang dilakukan oleh sesosok yang menyerupai manusia tetapi bukan manusia (Wawancara dengan Bapak Emong, 13 Mei 2015). Sedangkan untuk sesajinya pada zaman dahulu sering disimpan tapi sekarang sesaji yang dibawa itu dibagikan atau dimakan bersama-sama oleh orang yang melakukan tradisi ini atau orang yang membantu dalam pelaksanaan panen.

Dalam prosesi nyangkreb sawah dikelilingi oleh seorang punduh dengan membawa sawen ke tiap penjuru sawah yang disebut dengan Nukuh (Wawancara dengan Bapak Saliudin, 06 Mei 2015). Kemudian seorang punduh tersebut membacakan jampi-jampi yang kata-katanya sebagai berikut:

*“Nyi Dewi Sri Pohaci bisi aya nu nganjang geura datang  
Anu keur nganjang dodok didinya  
Bisi aya nu sumalindung dina tunggul  
sumarangsang dina catang  
Poe isuk rek dikumpulkeun  
Suka anu ngumpulkeun  
Suka anu dikumpulkeun  
Sing aya kaberkahana anu ngumpulkeun  
sareng anu dikumpulkeun”.*

Terjemahan dari jampi-jampi di atas adalah sebagai berikut :

*“Nyi Dewi Sri Pohaci jika ada yang bertamu segera datang  
Yang sedang bertamu duduk disana  
Jika ada yang berlingung dalam batang  
Tinggal dalam dahan  
Besok hari akan dikumpulkan  
Suka yang mengumpulkan  
Suka yang dikumpulkan  
Semoga ada keberkahan bagi yang mengumpulkan  
dan bagi yang dikumpulkan”.*

Selain membacakan jampi tersebut punduh biasanya membacakan syahadat sebanyak tujuh kali, basmalah tujuh kali dengan meminta syafaat kepada Alloh SWT. Kemudian mengambil padi sebanyak tujuh tangkai dengan menghadap sebelah timur setelah itu padi tersebut di simpan dan ditumpangi tanah

(Wawancara dengan Bapak Saliudin, 06 Mei 2015).

Keesokan harinya saat padi akan dipanen seorang punduh mengambil padi dengan membawa syarat-syarat berupa kelapa yang telah diturih, gula, ketupat dan telur dengan membacakan jampi-jampi sebagai berikut:

*“Tah ayeuna geus cunduk kana waktu  
Datang kana mangsa  
Sing jeujeul andeul rea beunang  
Ayeuna ek di ala, nuhunkeun ka  
barokahannana”.*

Terjemahan dari jampi-jampi di atas adalah sebagai berikut :

*“Sekarang sudah tiba pada waktunya  
Datang pada masanya  
Semoga dari lahan sedikit banyak yang dihasilkan  
Sekarang akan dipetik, mohon keberkahannya”.*

Setelah membaca jampi-jampi tersebut seorang punduh membaca do'a selamat ketika mengambil padi karena apabila tidak membaca do'a selamat maka sering ada yang mengalami keracunan jerami (weureu jarami). Setelah selesai memanen padi seorang punduh maka akan diberi padi sageugeus, beras dan nasi sehingga seorang punduh merupakan orang yang memiliki banyak padi. Prosesi ini dilakukan sebagai rasa syukur dan penghormatan kepada Dewi Sri atas hasil panen yang diperoleh (Wawancara dengan Bapak H. Wahyu, 08 Mei 2015).

Upaya dalam menumbuh kembangkan suatu kebudayaan yang ada di suatu wilayah tertentu khususnya budaya Sunda diperlukan upaya pewarisan nilai-nilai budaya bangsa yang mengalami pergeseran akibat terjadinya perubahan dalam dinamika masyarakat yang perlu ditanamkan kembali kepada generasi selanjutnya, begitupun dengan Tradisi Nyangkreb yang dilakukan menjelang panen di Dusun Sukaraja Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa yang saat ini semakin berkurang ataupun keberadaannya dalam kehidupan masyarakat mulai hilang dan mulai dilupakan.

Seperti diuraikan sebelumnya kebudayaan bisa tumbang seperti pohon tetapi tidak akan mati sepenuhnya karena masih ada cabang-

cabang lainnya yang sesuai dengan kehidupan zaman yang baru artinya kebudayaan tersebut bisa menyesuaikan diri melalui pendukungnya yaitu masyarakat di sekitarnya, nilai-nilai budaya Sunda tersebut dapat berkembang dengan dinamis.

Tradisi nyangkreb masih dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Dusun Sukaraja dengan cara yang sederhana, namun terdapat pula sejumlah masyarakat yang kontra terhadap tradisi ini terutama mereka yang telah mendalami bahkan memahami syariat Islam. mereka memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap tradisi ini, ada yang menghubungkannya dengan masalah magis dan dianggap menyimpang dari ajaran Islam namun ada pula yang memandang tradisi ini dilakukan secara ritual saja sebagai suatu warisan leluhur (Wawancara dengan Bapak Sodikin, 09 Mei 2015).

Dalam upaya melestarikan tradisi nyangkreb ini terutama dilakukan dengan upaya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Berbicara mengenai kelestarian, kelangsungan kehidupan tradisi nyangkreb ditentukan oleh adanya pewarisan kebudayaan dilingkungan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masyarakat yang bisa memberi jaminan pada kehidupan kebudayaan itu sendiri, dukungan itu akan ditentukan oleh daya apresiasi (penerimaan) dari masyarakat itu sendiri.

Diakui atau tidak kondisi masyarakat yang berbeda pada tingkat masa transisi (proses perubahan dari kondisi tradisional ke alam modern) sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan sosial budaya masyarakat termasuk kesenian di dalamnya. Sikap dan cara berpikir masyarakat kadang-kadang keliru dalam penggunaan istilah modern, semua hal yang baru apalagi yang berasal dari luar negeri itu dianggap modern, sehingga kalau ada orang yang tidak mengikuti perkembangan dianggap ketinggalan zaman dan tidak modern sehingga timbul perasaan malu (Daryana, 2011: 45).

Secara umum masyarakat menilai bahwa tradisi daerah ada yang negatif dan positif, yang negatif umumnya tidak peduli akan nasib Tradisi Nyangkreb, sedangkan yang positif dengan kata lain masyarakat yang menganggap bahwa tradisi nyangkreb perlu dikembangkan dan dilestarikan. Umumnya mereka berpendapat bahwa sangat disayangkan apabila tradisi ini sampai dilupakan. Oleh karena itu, tokoh masyarakat dan tokoh budayawan harus berupaya untuk

mengembangkan tradisi nyangkreb ini sehingga dapat menarik perhatian masyarakat yang kurang senang terhadap tradisi ini sehingga tradisi nyangkreb kembali mendapat tempat dihati masyarakat dan dapat berkembang.

Masyarakat sangat berperan sebagai pendukung kelangsungan Tradisi Nyangkreb. Perubahan pola kehidupan masyarakat Dusun Sukaraja sangat berpengaruh terhadap keberadaan Tradisi Nyangkreb. Perubahan yang paling utama adalah adanya kecenderungan bergesernya sistem kepercayaan masyarakat dan kecenderungan bergesernya sistem ekonomi.

Salah satu upaya dalam melestarikan tradisi nyangkreb ini adalah dengan menggelar acara yang memberikan pengenalan kreativitas seniman/budayawan Sunda yang menampilkan beragam tradisi Sunda termasuk Tradisi Nyangkreb sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan alam, merenungi tentang betapa aneka ragamnya nuansa kebudayaan yang ada di tanah air ini. Dalam upaya pelestarian Tradisi Nyangkreb dari masyarakat, sebaiknya masyarakat dapat menggunakan Tradisi Nyangkreb dalam setiap panen tiba dan dapat dijadikan sebagai aset kebudayaan (Wawancara dengan Bapak Sukarya, 16 Mei 2015).

Kekuatan kebudayaan sebenarnya terletak pada kemampuannya untuk mengolah segala pengaruh yang mengenainya menjadi milik sendiri dengan tidak mengacaukan sifat-sifat khusus yang menjadi pokoknya. Pentingnya nilai-nilai budaya setempat ditumbuhkan kembali. Tentunya nilai-nilai budaya Sunda tersebut harus didukung oleh masyarakat yang ada disekitarnya termasuk aparat pemerintah,

Keterkaitan aparat pemerintah dengan masyarakat, mereka hanya mampu memberikan himbauan, karena pada akhirnya tergantung kepada selera masyarakatnya sendiri. Beberapa hal yang dilakukan oleh aparat pemerintah setempat dalam upaya melestarikan tradisi nyangkreb, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pembinaan terhadap para penilik kebudayaan.
- 2) Mengadakan pengenalan tradisi-tradisi pada generasi muda agar tetap melestarikan Tradisi yang pernah ada.
- 3) Mengadakan pembinaan langsung terhadap para pelestari tradisi nyangkreb.
- 4) Mengadakan kegiatan hajatan panen padi bersama dimana tradisi nyangkreb ada.

Hal tersebut perlu diupayakan karena pada kenyataannya saat sekarang tradisi



nyangkreb ini sudah banyak ditinggalkan orang dan hanya beberapa orang saja yang menyelenggarakan tradisi nyangkreb ini.

### **Makna dan Nilai dari Tradisi Nyangkreb**

Tradisi Nyangkreb ini merupakan suatu bentuk perwujudan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat dan rejekinya, diberikan hasil panen yang melimpah, diberikan keamanan, kenyamanan dan keselamatan dalam lingkungan hidupnya. Dalam prosesi Tradisi Nyangkreb ini terdapat makna yang begitu besar bagi masyarakat, antara lain mempererat silaturahmi, saling bergotong royong menjaga dan melestarikan tradisi turun temurun dari leluhur dan sebagai ungkapan syukur atas berkah yang didapat (Wawancara dengan Bapak Warya, 14 Mei 2015).

Dalam membahas nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyangkreb ini bagi masyarakat sangatlah luas diantaranya adalah:

1. Nilai Religi, kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan Tradisi ini adalah mereka yakin bahwa dengan melaksanakan Tradisi ini mereka akan terhindar dari mara bahaya dan mereka juga akan mendapatkan keselamatan, melihat dari prosesnya dengan adanya pembacaan doa selamat yang artinya doa agar mendapatkan keselamatan.
2. Nilai Sosial, dari segi sosial Tradisi ini mengandung nilai kebersamaan, rasa senasib, sepenanggungan, gotong-royong, saling memerlukan, tujuan yang sama, pengakuan simbol-simbol dan keyakinan yang sama.
3. Nilai Seni, tradisi ini menyimpan nilai yang unik dan mempunyai ciri tersendiri dibandingkan dengan yang lainnya baik dari sarana dan proses yang ditampilkan.

Adanya nilai sosial yang baik dalam tradisi nyangkreb menumbuhkan rasa kebersamaan diantara warga untuk senantiasa hidup saling menolong dan suka rela bergotong royong menyumbangkan tenaga membantu melaksanakan tradisi nyangkreb (Wawancara dengan Bapak Warya, 14 Mei 2015).

Nilai filosofis dalam tradisi ini mengandung nilai keyakinan atau pandangan hidup bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan masyarakat petani Dusun Sukaraja dan tradisi ini digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang. Selain itu, tradisi ini juga membawa

pelaku tradisi lebih mengenal sosok Dewi Sri (Dewi Padi atau asal mula dari tumbuhan) agar lebih menghormati dan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada para petani. Nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah adanya nilai-nilai kesederhanaan dan kekeluargaan (solidaritas) yaitu dengan tidak adanya pembedaan saat menyantap makanan yang dijadikan syarat-syarat dalam prosesi Tradisi Nyangkreb, tidak ada pembatas antara pemilik padi dan semua yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Nyangkreb dalam kata lain semua saling membaur.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Tradisi Nyangkreb di Dusun Sukaraja, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang dilakukannya Tradisi Nyangkreb di Dusun Sukaraja Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis adalah suatu Tradisi ketika menjelang panen padi yang dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang merupakan Dewi Padi dan asal mula tumbuh-tumbuhan, Tradisi ini juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil yang telah diperoleh serta sebagai doa keselamatan agar mendapat hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.
2. Prosesi Tradisi Nyangkreb dilakukan oleh seorang Punduh (paraji/indung beurang) yang diminta oleh para petani yang akan memanen padi, biasanya dilakukan pada sore hari pada pukul 3 sore atau pukul 4 sore. Para petani menyediakan beberapa syarat-syarat atau sesaji untuk acara nyangkreb tersebut, antara lain: Janur yang terbuat dari daun kelapa, kain putih, nasi tumpeng, telur/daging, asin pepetek, tangtang angin, ketupat, kelapa muda (Hijau), rujukakan (minuman manis) seperti rujak pisang, kelapa, asem dan lain-lain.

Upaya dalam melestarikan tradisi nyangkreb dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Salah satu upaya dalam melestarikan tradisi nyangkreb ini adalah dengan menggelar acara yang memberikan pengenalan kreativitas seniman/budayawan

Sunda yang menampilkan beragam tradisi Sunda termasuk tradisi nyangkreb sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan alam, merenungi tentang betapa aneka ragamnya nuansa kebudayaan yang ada di tanah air ini. Dorongan dari aparat pemerintah juga bisa dilakukan dengan memberikan himbauan kepada masyarakat, Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh aparat pemerintah setempat dalam upaya melestarikan tradisi nyangkreb, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengadakan pembinaan terhadap para penilik kebudayaan.
  - b. Mengadakan pengenalan tradisi-tradisi pada para generasi muda agar melestarikan Tradisi yang pernah ada.
  - c. Mengadakan pembinaan langsung terhadap para pelestari tradisi nyangkreb.
  - d. Mengadakan kegiatan hajat panen padi bersama dimana tradisi nyangkreb ada.
3. Dalam prosesi tradisi nyangkreb ini terdapat makna yang begitu besar bagi masyarakat, antara lain mempererat tali silaturahmi, gotong royong, menjaga dan melestarikan tradisi turun temurun dari leluhur dan sebagai ungkapan syukur atas berkah yang didapat. Dalam membahas nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyangkreb ini bagi masyarakat sangatlah luas diantaranya adalah nilai kesederhanaan dan kekeluargaan (solidaritas) dan tidak membeda-bedakan satu sama lain antara pemilik dan semua yang terlibat dalam prosesi Tradisi Nyangkreb semua saling membaaur.

### Rekomendasi

Dengan adanya penelitian tentang Tradisi Nyangkreb ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian berikutnya. Dapat melengkapi sejarah lokal, karena Tradisi Nyangkreb merupakan aset budaya bangsa yang harus dilestarikan.

1. Bagi para petani hendaknya lebih melestarikan Tradisi Nyangkreb meskipun dengan cara yang sederhana sehingga tidak memerlukan biaya yang banyak, bagaimanapun juga Tradisi Nyangkreb ini merupakan warisan leluhur yang menjadi keunikan tersendiri bagi suatu komunitas dan mengandung jiwa solidaritas tinggi.
2. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju pelaksanaan Tradisi Nyangkreb sekarang mulai dipermudah, akan tetapi pelaksanaan Tradisi Nyangkreb alangkah lebih baiknya jika masih

menggunakan sesaji yang telah ditentukan secara turun temurun karena itu semua dianggap sebagai simbol yang memiliki arti tersendiri. Maka dari itu punduh diharapkan agar memberikan pengarahannya kepada orang yang ingin melakukan Tradisi Nyangkreb agar tetap menggunakan sesaji yang telah digunakan sejak lama.

Upaya pelestarian yang dilakukan yaitu dengan mewariskan kembali Tradisi Nyangkreb ini kepada generasi muda supaya tidak hilang sepenuhnya, karena bagaimanapun juga tradisi ini merupakan sebuah keaneka ragaman budaya.

3. Masyarakat Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis diharapkan agar selalu mencintai dan melestarikan budaya yang sudah ada didaerahnya seperti Tradisi Nyangkreb. Karena terdapat makna dan nilai yang luas didalamnya seperti kesederhanaan, silaturahmi dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Untuk itu masyarakat agar tetap terus mengawasi dan mengawal jalannya pelaksanaan Tradisi Nyangkreb agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Wawan. 2014. *Upacara "Nyuguh" di Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis (Suatu Tinjauan Sejarah Budaya)*.  
 \_\_\_\_\_. 2014. *Monografi Desa Andapraja*. Rajadesa: Desa Andapraja.  
 Daryana, Nana. 2011. *Tradisi Nyawen di Kampung Pamijahan Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis*.  
 Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.  
 Jatnika, Herdis. 2007. *Tradisi Rarakaan (menjelang panen padi di sawah di Desa Nagarakaji Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis)*.  
 Koentjoroningrat. 2014. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.  
 Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.  
 Muliawati, Lilih. 2010. *Tradisi Bongkar Bumi di Desa Leuwimunding Kabupaten Majalengka (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya)*.  
 Murniatmo, Gatot. 2000. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adi Cipta Group.

Tradisi Nyangkreb di Dusun Sukaraja  
Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis  
(Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan Dari Tahun 1972-2007)  
**Yeni Wijayanti & Ratna Kartika**

- Nurhasanah, Neneng. 2012. *Tradisi Babarit Desa Karangjaladri Kecamatan Parigi Kabupaten Ciamis (Suatu Tinjauan Sejarah)*.
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alvabeta CV.
- Soeganda, R Akip Prawira. 2007. *Upacara Adat Di Pasundan*. Bandung: CV. Wahana Iptek.

